

**ESTETIKA BAHASA PRANATACARA DALAM UPACARA
PERNIKAHAN PENGANTIN ADAT JAWA
DI KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada prodi PBSI UN PGRI Kediri



OLEH :

**DEAS ISLAM PRAMUDIYA
NPM: 19.1.01.07.0025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

2023

Skripsi oleh:

DEAS ISLAM PRAMUDIYA
NPM 19.1.01.07.0025

Judul:

**ESTETIKA BAHASA PRANATAcara DALAM UPACARA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan
Kepada Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal, 11 Juli 2023

Pembimbing I,



Dr. Endang Warvanti, M.Pd.
NIDN. 0007075903

Pembimbing II,



Encil Puspitoningrum, M.Pd.
NIDN. 0719068703

Skripsi oleh:

DEAS ISLAM PRAMUDIYA

NPM: 19.1.01.07.0025

Judul:

**ESTETIKA BAHASA PRANATACARA DALAM UPACARA
PERNIKAHAN PENGANTIN ADAT JAWA DI KABUPATEN
KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada tanggal: 20 Juli 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
3. Penguji II : Encil Puspitoningrum, M.Pd.



Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd.
NIDN. 0006096801

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Deas Islam Pramudiya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tgl. lahir : Kediri, 24 Mei 2000
NPM : 19.1.01.07.0025
Fak/Jur/Prodi : FKIP/ S1 PBSI

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 14 Juli 2023
Yang Menyatakan



DEAS ISLAM PRAMUDIYA
NPM: 19.1.01.07.0025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Wong seneng ora kurang pangalembanane, wong gething ora kurang panyacate.

Aja lena amarga pangalembana, aja cidra marang tuwuhing panistha.”

(Mas Dhe, 2023)

Persembahan:

1. Diri ini
2. Keluarga tercinta
3. Seluruh pembaca

Abstrak

Deas Islam Pramudiya, Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri, Skripsi, PBSI, UN PGRI Kediri, 2023.

Kata kunci: estetika stilistika, bahasa pranatacara, upacara pernikahan adat Jawa.

Budaya merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Masing-masing daerah memiliki ciri yang sekaligus menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lain. Salah satu wujud budaya yang ada pada masyarakat adalah upacara adat, salah satunya adalah upacara pernikahan. Kelompok masyarakat yang sampai saat ini masih menjalankan upacara pernikahan adalah masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Kediri. Dalam upacara pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kediri terdapat tiga prosesi yang harus dilakukan, yakni adalah prosesi mijil, panggih, dan krobongan yang dipandu oleh pranatacara. Seorang pranatacara harus terampil serta memahami dengan baik seni dalam berbicara serta memahami kesusastraannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keindahan atau estetika bahasa yang digunakan oleh seorang pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Untuk itu, dalam penelitian ini memiliki tiga pokok pembahasan, yaitu 1) Bagaimanakah deskripsi bahasa pranatacara dalam *adhicara mijil* yang meliputi; *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhan*, *bebasan*, dan *paribasan* dalam estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri? 2) Bagaimanakah deskripsi bahasa pranatacara dalam *adhicara panggih* mantenyang meliputi; *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhan*, *bebasan*, dan *paribasan* dalam estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri? 3) Bagaimanakah deskripsi bahasa pranatacara dalam *adhicara krobongan* yang meliputi; *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhan*, *bebasan*, dan *paribasan* dalam estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan estetika stilistika. Pendekatan estetika stilistika merupakan pendekatan yang mengungkap keindahan dalam kesusastraan dengan mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, terutama pada deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan estetika bahasa yang digunakan oleh pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai estetika bahasa pranatacara dalam menggambarkan (*nyandra*) ketika prosesi mijil, panggih, dan krobongan. Estetika bahasa tersebut ditunjukkan dengan penggunaan *tembung saroja*, *tembung garba*, *tembung yogyaswara*, *purwakanthi*, *pepindhan*, *bebasan*, dan *paribasan* yang terdapat dalam ketiga prosesi tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UN PGRI Kediri.

Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri, Dr. Zainal Afandy, M.Pd.
2. Dekan FKIP, Dra. Mumun Nurmilawati., M.Pd.
3. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri, Dr. Sujarwoko, M.Pd.
4. Dr. Endang Waryanti, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi I.
5. Encil Puspitoningrum, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II.
6. Seluruh dosen dan tenaga administrasi UNP Kediri.
7. Kedua orang tua yang mendukung, memotivasi, dan memberikan doa.
8. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik, dan saran-saran, dari berbagai pihak sangat dinantikan sebagai perbaikan ke depan.

Kediri, 11 Juli 2023

DEAS ISLAM PRAMUDIYA
NPM: 19.1.01.07.0025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Folklor	12
B. Upacara Pernikahan Adat Jawa	16
1. Mijil.....	18
2. Panggih Manten	18
3. Krobongan	20
C. Pranatacara	25
D. Estetika Bahasa	27

1. Stilistika	27
2. Estetika (Bahasa)	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Pendekatan Penelitian	36
B. Tahapan Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Waktu Penelitian	40
D. Sumber Data.....	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara <i>Mijil</i> pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri.....	47
B. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara <i>Panggih</i> pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri	57
C. Deskripsi Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara <i>Krobongan</i> pada Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA	90
----------------------	----

LAMPIRAN	92
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	40
Tabel 3.2 Tabulasi Data	43
A. Tabulasi Data Prosesi Mijil	43
B. Tabulasi Data Prosesi Panggih	43
C. Tabulasi Data Prosesi Krobongan	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Panyandra Pranatacara	93
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang dijadikan sebagai tolak ukur tingkah laku dalam menjalani kehidupan. Budaya merupakan suatu hal yang memiliki persoalan kompleks dan luas. Persoalan tersebut misalnya tentang budaya yang berkaitan tata krama, adat istiadat, dan cara hidup seseorang. Terdapat kecenderungan perbedaan budaya antara masyarakat pada satu daerah dengan daerah lainnya. Istilah "Bhinneka Tunggal Ika" secara umum sangat dikenal di Indonesia. Istilah tersebut memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Adanya keanekaragaman budaya yang muncul menciptakan daya tarik tersendiri bagi setiap manusia untuk mengetahui dan mempelajarinya. Tujuan mempelajari budaya salah satunya adalah untuk bisa berhubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat.

Kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat biasanya berangsur secara turun-temurun. Hal inilah yang menjadikan suatu kebudayaan akan semakin terkonsep bahkan menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat suatu daerah dan sulit untuk dihilangkan. Dalam mempertahankan kepercayaan tersebut, masyarakat biasanya menggunakan sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Sifat lokal tersebut kemudian menjadikan budaya menjadi suatu kearifan

lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat. Meskipun masyarakat Indonesia bersifat heterogen dengan beragam budaya yang berkembang, hingga saat ini tetap dapat mempertahankan budaya masing-masing dengan adanya keyakinan yang masih dipegang hingga saat ini.

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, Tindakan, dan cipta karsa manusia melalui proses belajar dalam rangka menunjang kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh (Koentjaraningrat, 2010:22). Pratiwi (2013:5) mendefinisikan kebudayaan Jawa sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai, berharga, dan bersifat penting yang berisi tentang konsep mengenai apa yang hidup pada alam pikiran sebagian besar masyarakat Jawa.

Upacara adat merupakan tradisi-tradisi yang dijalankan masyarakat selingkup pada suatu wilayah tertentu. Upacara tradisional dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri pada sang pencipta. Nilai sejarah yang ada pada adat istiadat tertentu masih dijunjung tinggi utamanya pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Nilai-nilai tersebut masih tampak pada masyarakat pedesaan misalnya ketika akan melaksanakan suatu pekerjaan atau hajatan. Pada masyarakat Jawa, nilai adat istiadat masih dijunjung tinggi misalnya pada acara per-nikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya.

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk upacara adat yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa. Upacara ini harus dilaksanakan oleh seseorang yang akan menempuh hidup ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Upacara pernikahan adat Jawa ini

merupakan sesuatu yang dianggap dan berisi tentang ungkapan mengenai adat, sikap jiwa, alam pikiran, dan pandangan rohani yang berlandaskan pada budaya Jawa. Nilai religius yang ada pada kekayaan budaya daerah ini tergolong sangat dalam dan masih terjaga hingga saat ini.

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat pranatacara sebagai pemandu berjalannya prosesi upacara. Pranatacara, panatacara, maupun panataadhicara mempunyai arti orang yang menata acara. Adapun tugas pokoknya hanyalah menghantarkan, memandu, melaporkan, jalannya suatu upacara atau upacara yang telah dirancang sebelumnya.

Bahasa yang digunakan oleh pranatacara merupakan salah satu sarana berkomunikasi dalam prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Letak wilayah dalam satu daratan, rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas) menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan cara menyusun kata dalam sebuah kalimat, sehingga banyak muncul bermacam-macam cengkok bahasa (dialek). Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa (Puspitoningrum, 2018: 23-24).

Fungsi bahasa Jawa dalam pawiwahan adat tatacara Jawa merupakan sarana pengungkapan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Selain fungsi tersebut, pawiwahan juga terdapat fungsi sosial yang pelaksanaannya berdasar kesepakatan-kesepakatan sosial yang berlaku di masyarakat. Seiring

dengan perkembangan zaman, pawiwahan digelar semakin menarik, modern, dan ekspresif.

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Bahasa yang dipilih sebaiknya bahasa yang komunikatif dan mudah untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Bahasa yang bagus adalah bahasa yang dipilih dengan cermat dengan memerhatikan situasi, kondisi, siapa yang hadir, dan acara apa yang sedang berlangsung. Keterampilan merakit atau merangkai kata dan kalimat sangat dibutuhkan oleh seorang panatacara (Kuntari, 2010: 24).

Seorang panatacara harus terampil dan memahami retorika (seni) berbicara. Dalam bahasa Jawa dikatakan bahwa panatacara harus bisa *empan papan*. Maksudnya panatacara harus pandai menyelaraskan bahasa yang dipilih dengan situasi dan kondisi acara (Kuntari, 2010: 12). Tentunya bahasa yang digunakan oleh seorang panatacara adalah bahasa Jawa. Keindahan bahasa yang tergambar berasal dari keaneka-ragaman kesusastraan Jawa. Dalam praksisnya, segala bahasa yang digunakan oleh panatacara mengandung suatu keindahan dari ke-susastraan Jawa yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk suatu bahasa yang estetik (Padmosoekotjo, 1956: 8).

Ketika berbicara mengenai estetik, teringat bahwa estetik adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Keindahan berkaitan dengan rasa atau perasaan dari seorang dan mampu menyalurkannya kepada orang lain (Ratna, 2016: 249). Relevan dengan penelitian ini, bahwa panatacara juga harus mampu menyampaikan penggambaran bahasa yang disampaikan juga

dapat dirasakan oleh audiens yang ada, dalam istilah Jawa disebut *nges*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana utama yang harus dimiliki oleh seorang panatacara adalah harus memiliki keterampilan merakit bahasa yang indah atau estetik.

Peneliti tertarik meneliti tentang keindahan bahasa yang digunakan oleh seorang Pranatacara dalam upacara pernikahan adat Jawa. Peneliti berupaya mengembangkan keindahan bahasa yang digunakan oleh pranatacara. Keindahan bahasa Jawa yang dilakukan oleh pranatacara diharapkan mampu memotivasi generasi muda untuk belajar dan praktik menjadi pranatacara demi mempertahankan estetika bahasa Jawa pada masyarakat Jawa dan dikenal oleh masyarakat mancanegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika stilistika. Menurut Endraswara (2003), kajian estetika akan mengungkap keindahan dalam kesusastraan. Karenanya, penelitian ini diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Missikova (2013) berpendapat bahwa stilistika mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, terutama pada deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik. Kekuatan estetika akan mengarah seakan-akan gaya bahasa memiliki kedudukan yang kuat. Gaya bahasa sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara. Oleh karena itu, estetika stilistika menjadi bagian menarik bagi penelitian sastra. Hal demikian dinamakan *lelewaning basa* (*style* bahasa) dalam kesusastraan Jawa (Endraswara, 2003: 56).

Pranatacara mengawali dengan menggambarkan pengantin putri keluar dari tempat ganti busana menuju pelaminan. Selanjutnya kedua mempelai diper-temukan oleh juru panggih (*balangan gantal, wiji dadi, ngideg antiga*). Setelah *panggih*, kedua mempelai menuju pelaminan untuk melaksanakan prosesi *bobot timbang, tanem jero, kacar-kucur, dhahar kembul, ngujuk tirta wening, sungkeman*. Ketiga prosesi tersebut, pranatacara menggambarkannya melalui estetika bahasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti membahas mengenai estetika bahasa pranatacara yang meliputi *mijil, panggih, dan krobongan* dalam upacara pengantin adat Jawa.

B. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas aspek estetika stilistika bahasa yang digunakan oleh seorang *pranatacara* dalam upacara pernikahan adat *Jawa*.

Padmosoekotjo (1956: 5), menyebutkan bahwa jenis estetika bahasa yang merupakan bagian dari kesusastan Jawa meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan*.

Peneliti memfokuskan penelitian estetika bahasa pada acara pernikahan yang di dalamnya terdapat tiga tahapan prosesi adat meliputi mijil yaitu pengantin putri menuju pelaminan (*tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.*), panggih yaitu bertemunya kedua mempelai (*tembung saroja, tembung garba, tembung*

yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.), dan krobongan yaitu prosesi setelah *panggih* (*tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan.*).

Ditinjau dari uraian di atas, penelitian ini menggunakan judul yaitu “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari ruang lingkup penelitian di atas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara mijil* (*pengantin putri menuju pelaminan*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara panggih manten* (*bertemunya kedua mempelai*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah deskripsi bahasa *pranatacara* dalam *adhicara krobongan* (*prosesi setelah panggih*) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan*

dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu adalah untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 290-291). Tujuan dari penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara panggih manten* (resepsi pengantin) yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
2. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara mijil* yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.
3. Mendeskripsikan bahasa *pranatacara* dalam *adhicara krobongan* yang meliputi; *tembung saroja, tembung garba, tembung yogyaswara, purwakanthi, pepindhan, bebasan, dan paribasan* dalam estetika bahasa *pranatacara* dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri” ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah atau pertanyaan yang dirumuskan, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi penulis untuk menambah karya tulisnya dan sebagai bekal pengalaman pada bidang penelitian yang berhubungan dengan estetika bahasa.

Mengetahui estetika bahasa yang digunakan oleh seorang panatacara dalam upacara pengantin adat Jawa merupakan salah satu bentuk apresiasi kita terhadap kelestarian bahasa lokal dan ungkapan tradisional agar tetap eksis dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembaca diharapkan dapat memahami estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri (Kajian Stilistika) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap lestari.
- b. Peneliti diharapkan agar peneliti dapat membuat karya tulis ilmiah pada topik serupa lainnya yang jangkauannya lebih luas.

- c. Peneliti lanjut diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan kajian untuk melakukan penelitian lainnya.
- d. Lembaga dapat menambah koleksi karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan.
- e. Dunia pendidikan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa-siswi dalam mengenalkan keindahan bahasa dan adat budaya khususnya budaya dan adat Jawa yang di dalamnya mengandung kesakralan yang tidak dapat dilupakan.
- f. Masyarakat dapat mengenal dan memahami bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jazeri. 2020. *Makna Tata Simbol dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kuntari, Umi. 2010. *Tuntunan Lengkap Pranatacara Sing Kepenak, Luwes, tur Nyenengake*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiadji, Sri Padmi dan Suwardanidjaja. 2014. *Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-CORAK PUTERI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmosoekotjo, S. 2012. *Sarine Basa Djawa*. Jakarta: Kolff Djakarta.
- Purwadi. 2007. *Komprehensi Lisan; Uraian Tentang Teori Komunikasi, Keterampilan Berbahasa, Teknik Menulis, Praktik Menyimak, Serta Apresiasi Budaya*. Yogyakarta: Cipta Pustaka Yogyakarta.
- Puspitoningrum, Encil dan Marista Dwi Rahmayantis. 2018. *Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah*. Jurnal KEMBARA (Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya) hal 21-34. Tersedia pada:
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5687>
- Ratna. 2016. *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sari, Rosi Rosita. 2013. *Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Basa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Piwulang Kasusastran Jawi Sarana Anggulawenthah Kapribadhen Ingkang Utami, Mumpuni, saha Berbudi*. Surakarta: Pelangi Press.
- Waryanti, Endang. 2015. *Estetika Lakon Ketoprak*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widodo. 2016. *Purwakanthi dalam Candra Pawiwahan Jawa Pesisiran*. Semarang: Griya Jawi. Tersedia pada <https://unnes.ac.id/wp-content/uploads/Buku-Ilmiah-KSJ-2016.pdf#page=29>. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2023.
- Yatmana. 2014. *Tuntunan Kagem Para Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda*. Semarang: CV Aneka Ilmu.